



# Newsletter Pusdatin

ISSN : 1411-9196

**Pusat Data dan Informasi Pertanian**

## Daftar Isi :

- Temu Koordinasi Kehumasan.....(1)
- Kegiatan Magang Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.... (3)
- Pelatihan Pengembangan Profesi di Bidang Komputer.....(3)
- Persiapan Sinkronisasi Angka Sementara Hortikultura 2006.....(5)
- Dampak Rapuhnya Sistem Keamanan Jaringan.....(6)
- Penyempurnaan Kuesioner SPN 07 Tanggal 22 Pebruari 2007 di Hotel Pardede, Cisarua Bogor.....(8)
- Asian Telecentre Forum 2007 di Putra Jaya, Malaysia.....(9)
- Survei Susut Panen dan Pasca Panen Padi/Beras Tahun 2006.....(9)

## Temu Koordinasi Kehumasan



### Tim Redaksi :

*Pelindung* : Dr. Edi Abdurachman, MS

*Penasehat* :

Ir. Harisno, MM

Ir. Tassim Billah, MSc

Ir. Yasid Taufik, MM

Ir. Retno Indah WBH, MM

*Penanggung Jawab* :

Ir. Dewa N Cakrabawa, MM

*Redaksi* : Ir. Rumonang Gultom

*Editor* : Dra. Laelatul Hasanah, MSi

Ir. Noviati, MSi

Eko Nugroho, SKom, MM

M. Burhan Amin, S.Sos, MMSI

*Redaktur Pelaksana* :

Moh. Ade Supriyatna

*Sekretariat* : Sri Wahyuningsih

Rinawati

Agus

Redaksi menerima tulisan maupun saran dan kritik untuk Newsletter Pusdatin

### Kirimkan ke alamat redaksi :

Pusat Data dan Informasi Pertanian  
Jl. Harsono RM No. 3 Gd. D Lantai IV  
Pasar Minggu – Jakarta 12550  
Telp : 021-7805305, 7816384  
Fax : 021-7822638  
e-mail : [newsletter@deptan.go.id](mailto:newsletter@deptan.go.id)

Temu Koordinasi Kehumasan adalah merupakan agenda kerja tahunan dari Biro Hukum dan Humas, Sekretariat Jenderal, Departemen Pertanian, dilaksanakan oleh penanggung jawab/pelaksana humas di setiap unit Eselon I lingkup Departemen Pertanian bekerja sama dengan Biro Hukum dan Humas. Tujuannya adalah dalam rangka tukar menukar informasi antar Eselon I, media masa dan terhadap masyarakat.

Penyelenggaraan Temu Koordinasi Kehumasan di Pusat Data dan Informasi Pertanian dengan tema “Mewujudkan Keterpaduan Program Perstatistikan dan Sistem Informasi Pertanian Mendukung Pembangunan Pertanian”, dilaksanakan pada tanggal 20 Pebruari 2007, dihadiri oleh 90 peserta dan dibuka oleh Kepala Biro Hukum dan Humas Departemen Pertanian yaitu Bapak Suprahtomo, SH, MH, MSi.

Dalam pembukaannya beliau menyatakan bahwa 4 (empat) peradaban manusia, yang diawali dengan peradaban primitif, peradaban agraris dan industri, peradaban teknologi informasi dan peradaban bioteknologi. Sekarang kita berada pada peradaban teknologi informasi, untuk itu kita perlu membuka dan meningkatkan wawasan tersebut untuk pembangunan teknologi pertanian. Suatu negara tanpa mengetahui, menguasai dan mengembangkan teknologi pertanian maka akan berdampak kepada ketahanan pangan



Kepala Pusat Data dan Informasi Pertanian dalam sambutannya menyatakan temu koordinasi ini adalah untuk tukar menukar informasi antara kita dengan kita, aparat dengan masyarakat baik secara langsung maupun melalui media massa. Dukungan paperless ataupun telematika sudah merupakan kebutuhan dalam mendukung pelayanan publik seperti e-government. Pengadaan barang dan jasa melalui e-procurement juga sudah dilaksanakan. Dari temu koordinasi ini diharapkan lebih mengetahui apa yang menjadi tugas Pusdatin dan menjalin hubungan yang lebih erat antara Pusdatin dengan para penanggung jawab/pelaksana humas di lingkup Departemen Pertanian. Di samping itu temu koordinasi ini juga merupakan wadah untuk memperkenalkan produk-produk sistem informasi pertanian yang dihasilkan oleh Pusat Data dan Informasi Pertanian.

Materi Pengenalan Produk Sistem Informasi Pertanian dari Bagian dan Bidang, antara lain: Bagian Tata Usaha tentang rencana kerja dan strategi Pusat Data dan Informasi Pertanian, Visi dan Misi serta TUPOKSI dan struktur organisasi Pusdatin berdasarkan PERMEN Nomor : 229/Kpts./OT.140/7/2005. Keragaan mencakup sarana, anggaran serta layanan, kondisi lingkungan strategis menggunakan analisis SWOT, strategi dasar dan operasional, kebijakan operasional dan program kerja. Disamping itu, juga disisipkan materi sosialisasi jabatan fungsional statistisi dan pranata komputer.

Bidang Data Tanaman Pangan dan Peternakan, memaparkan Program Kegiatan Statistik Tanaman Pangan, Peternakan, Produk dan Program Kegiatan Statistik Tanaman Pangan dan Peternakan, terdiri dari: survei dan analisis data, pengembangan metodologi, publikasi statistik pertanian dan pelatihan statistik terapan dalam rangka meningkatkan pengetahuan sumber daya manusia pengelola statistik. Output yang dihasilkan

antara lain; Statistik Pertanian dalam bentuk buku dan CD, Basis Data Statistik Pertanian dalam Web Deptan, Data Lahan dalam bentuk CD, Profil Setjen dalam bentuk buku dan CD, Buku Saku Statistik Pertanian, dan Newsletter. Output ini juga dapat diakses melalui web pusdatin.

Bidang Data Hortikultura dan Perkebunan menyampaikan Produk dan Program Kegiatan Statistik Hortikultura dan Perkebunan, yang terdiri dari: survei struktur ongkos usaha tani, menganalisis data makro sektor pertanian periode bulanan maupun triwulanan meliputi : PDB, Investasi, IHK/Inflasi, Ekspor, Impor, Nilai Tukar Petani. Memberikan pelayanan data makro sektor pertanian bagi para pengguna lingkup Deptan maupun pengguna lainnya, menyusun outlook atau gambaran ke depan (proyeksi) komoditas pertanian strategis baik di dalam negeri maupun luar negeri, melakukan analisis perkembangan harga komoditas pertanian secara bulanan, koordinasi dan sinkronisasi data hortikultura dan perkebunan untuk penentuan angka tetap dan angka sementara, memberikan guidance dan conseling kepada petugas pengelola data hortikultura maupun perkebunan di daerah untuk meningkatkan pengetahuan dalam pengelolaan data serta menyebarluaskan hasil pengembangan metode pengumpulan data hortikultura. Publikasi yang dihasilkan bidang Data Hortikultura dan Perkebunan antara lain; Buletin Harga, Buletin Investasi, Buletin Inflasi, Buletin NTP, Buletin PDB, Outlook Komoditi Pertanian dalam bentuk buku dan CD dan ini juga dapat diakses dari web Pusdatin.

Bidang Pengembangan Sistem Informasi menyampaikan produknya terdiri dari: Portal Pertanian, Portal Penyuluhan, Situs web Pusdatin, Knowledge Manajemen, Datawarehouse, SMS Center dan Ruang Konsultasi, E-Agenda, Portal Agribisnis, Lomba situs web (Eselon I, Daerah), Prosedur Perkantoran Elektronik, Network Kantor Pusat Deptan.

Dari diskusi dan tanya jawab diperoleh informasi dari masing masing peserta baik saran maupun masukan bahwa temu koordinasi ini ternyata banyak memberikan informasi di mana informasi yang mereka peroleh sebelumnya tentang apa yang dihasilkan Pusdatin masih sangat terbatas jika dibandingkan dengan yang mereka peroleh pada saat temu koordinasi. Sebelum dilakukan penutupan dilanjutkan kunjungan ke Etalase Data dan Informasi Pertanian Utama (EDITAMA) yang merupakan tempat penyimpanan dan pelayanan data kepada masyarakat umum (publik). (Burhan).\_\_\_\_\_

## Kegiatan Magang Dinas TP dan Horti Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam



Pesatnya perkembangan teknologi informasi membuat segala informasi dapat diakses dengan cepat. Sehubungan dengan hal itu maka pengetahuan di bidang teknologi informasi juga harus ditingkatkan. Pengetahuan akan teknologi informasi yang perlu dikuasai dan ditingkatkan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Pelayanan pemerintah terhadap masyarakat ataupun antar pemerintah juga sudah mengambil kebijaksanaan untuk menggunakan teknologi informasi yakni e-government karena hal itu dipandang dapat meningkatkan pelayanan dan kinerja pemerintah. Sehubungan dengan hal itu maka Pusdatin yang mempunyai salah satu misi membina sumber daya manusia dan kelembagaan bidang statistik dan sistem informasi pertanian membuka peluang bagi sumber daya manusia di lingkup Departemen Pertanian maupun lingkup daerah untuk mengembangkan pengetahuan dalam teknologi informasi pertanian di Pusdatin.

Saat ini daerah pada umumnya sudah memiliki web, namun jika tidak didukung oleh sumber daya manusia yang bisa mengoperasikannya dengan baik maka web tersebut tidak akan banyak membawa manfaat. Demikian halnya dengan Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi NAD telah memiliki situs web dengan alamat <http://distan.nad.go.id/>, hanya saja belum memiliki petugas yang terampil untuk mengelola situs web tersebut.

Pada tanggal 19 - 21 Februari 2007 Dinas TP dan Horti Provinsi NAD mengirimkan petugasnya untuk melakukan magang dan latihan di Pusdatin.

Magang dan latihan ini diharapkan dapat meningkatkan ketrampilan petugas daerah/provinsi NAD tersebut dalam hal penanganan data, pembuatan website serta pengetahuan internet, sehingga terampil dalam mengoperasikan teknik pembuatan serta pengelolaan website dinas, serta pengetahuan pendukung seperti internet dan e-mail.

Berikut ini adalah nama-nama peserta magang serta materi yang telah diajarkan :

- Nama-nama peserta magang:
  - Sri Mulyani, SP
  - Cut Faridah Hanum, SP
  - Aminah, STP
  - Vivi Suwanti
- Materi pelatihan yang diberikan :
  - Pengenalan Internet (browsing dan e-mail), materi yang diajarkan meliputi : pengenalan browsing, pengenalan format alamat internet,

pengenalan e-mail, serta mencari sumber/bahan pengetahuan menggunakan search engine;

- Pembuatan website (frontpage), materi yang diajarkan meliputi : pengenalan frontpage sebagai aplikasi pembuat situs web, pengenalan tools, dasar-dasar perancangan situs web, pengelolaan/manajemen dokumen, serta workshop pembuatan situs web dinas;
- Pengelolaan website (akses situs web dinas), materi yang diajarkan meliputi : pengelolaan situs web dinas dari hasil workshop yang telah dilakukan.

Instruktur yang bertugas pada kegiatan magang ini adalah Andry Polos, S.Kom dan Iswadi (eko).

### Pelatihan Pengembangan Profesi di Bidang Komputer

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, saat ini sudah berlangsung sangat pesat. Kebutuhan akan tenaga komputer juga sangat tinggi. Bukan hanya untuk kalangan swasta, tetapi juga tenaga-tenaga komputer di kantor-kantor pemerintahan, seiring dengan kebijakan pemerintah tentang *e-Government*.

Untuk itu Biro Keuangan dan Perlengkapan Deptan bekerjasama dengan Badan Pengembangan SDM Deptan menyelenggarakan pelatihan



Pengembangan Profesi di Bidang Komputer yang bertujuan untuk menyiapkan tenaga-tenaga yang terampil dalam mengoperasikan komputer dan aplikasinya. Sebagai nara sumber adalah tim pengajar dari Pusat Data dan Informasi Pertanian (Pusdatin), Deptan yang terdiri dari :

- Ibrahim : koordinator tim pengajar
- Eko Nugroho : pengenalan komputer & windows
- Sumiyati : MS-Word, MS-Excel, asisten MS-PowerPoint
- Evita Wahyu P. : asisten
- Masnudi Astho : MS-PowerPoint
- Aryo Wicaksono : pengenalan internet
- Andry Polos : asisten

Pelatihan ini berjalan selama 2 minggu, yang dimulai tanggal 21 Januari hingga 3 Februari 2007 di kampus Pusat Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (PMPSDMP), Ciawi-Bogor dengan jumlah peserta sebanyak 40 orang. Materi yang diberikan meliputi pengenalan dasar komputer, system operasi, aplikasi office hingga pengenalan internet.

Berikut daftar materi secara lengkap yang telah dilatihkan :

- Pengenalan Komputer dan system operasi Windows 'XP, materi yang diberikan meliputi : pengenalan sistem operasi Windows 'XP, pengelolaan file menggunakan windows explorer, pengelolaan peripheral menggunakan control panel, serta cara-cara instalasi printer;
- MS-Word, untuk membuat dokumen, materi yang diberikan meliputi : pengenalan aplikasi MS-Word melalui Office 2003, pengenalan tools, operasi dasar pengetikan surat, mail merge, serta mencetak dokumen;

- MS-Excel, untuk membuat tabel dan kalkulasi, materi yang diberikan meliputi : pengenalan aplikasi MS-Excel melalui Office 2003, pengenalan tools, operasi dasar pengetikan kalkulasi menggunakan cell, serta operasi dasar penggunaan rumus;
- MS-PowerPoint, untuk membuat presentasi, materi yang diberikan meliputi : pengenalan aplikasi MS-PowerPoint melalui Office 2003, pengenalan tools, operasi dasar pembuatan slide, pembuatan slide master serta tata cara pencetakan slide;
- Pengenalan Internet, materi yang diberikan meliputi : pengenalan browser, pengenalan format alamat internet, pengenalan e-mail, serta pemanfaatan internet untuk keperluan searching bahan pengetahuan.

Sarana-prasarana yang digunakan juga cukup lengkap, terdiri dari 20 unit komputer Pentium IV dan 1 unit server Xeon sebagai sarana mengajar, seluruh unit tersebut terhubung dengan jaringan (LAN). Laboratorium tersebut dapat menampung seluruh peserta yang berjumlah 40 orang, di mana untuk satu unit komputer digunakan oleh dua peserta. Seluruh peserta dapat mengikuti dengan baik seluruh materi yang diberikan.

Pada sesi terakhir diberikan ujian untuk mengetahui hasil penyerapan peserta pada materi yang telah diberikan. Peserta dengan nilai baik dapat diprioritaskan untuk mengikuti jenis pelatihan komputer pada tingkat yang lebih tinggi. Materi ujian yang diberikan terdiri dari lima soal dan dibagi menjadi dua kelompok peserta. Masing-masing kelompok diberikan waktu 90 menit untuk menyelesaikan soal yang ada. Komposisi ujian adalah : 4 soal adalah ujian praktek dan 1 soal berupa ujian teori. Ke-4 soal ujian praktek adalah : ujian membuat folder (materi pengenalan komputer dan system operasi), ujian membuat mail merge (word), ujian membuat tabel dan kalkulasi (excel) serta ujian membuat presentasi yang terdiri dari 5 slide (PowerPoint). Kemudian 1 ujian teori adalah menuliskan tahap-tahap cara pengiriman e-mail (materi pengenalan internet). (eko)

## Persiapan Sinkronisasi Angka Sementara Hortikultura 2006

Menyadari bahwa dalam penataan dan perencanaan produksi pertanian diperlukan ketersediaan data dan informasi yang mendukung yang sifatnya *real time* walaupun masih angka sementara namun validitasnya harus dapat dipertanggungjawabkan karena akan dipergunakan sebagai acuan. Sementara mendapatkan data yang akurat, valid dan cepat memerlukan proses yang panjang, mulai dari metode pengumpulan data sampai dengan penyajian data statistik yang tepat sasaran. Oleh karena itu perlu ada forum sinkronisasi data yang dikumpulkan.

Pusat Data dan Informasi Pertanian bekerja sama dengan Ditjen Hortikultura dan Badan Pusat Statistik (BPS) akan melaksanakan sinkronisasi angka sementara hortikultura tahun 2006, rencana diselenggarakan pada bulan Maret di Surabaya. Dalam rangka pembahasan angka tersebut maka dilakukan persiapan di tingkat pusat dengan membahas lebih dahulu materi angka sementara berdasarkan angka yang masuk dari daerah baik di

BPS (SP) maupun di Ditjen Hortikultura (RPSP) yang disebut sebagai angka sementara pusat.

Persiapan materi sinkronisasi tersebut dilaksanakan di Cipayung pada tanggal 27-28 Pebruari 2007 yang melibatkan Ditjen Hortikultura, BPS dan Pusat Data dan Informasi Pertanian. Dari pembahasan persiapan angka sementara hortikultura 2006 diperoleh temuan-temuan yang perlu ditindak lanjuti seperti berikut :

- Pemasukan data/dokumen SP yang masuk ke BPS.  
11 provinsi telah mengolah data menggunakan SIMHORTI, sehingga mengirim dalam bentuk file database namun demikian, 6 provinsi belum mengirim SP ke BPS antara lain Provinsi Nanggroe Aceh Darusalam (NAD), Kepulauan Riau, Sulawesi Barat, Maluku Utara, Papua dan Irian Jaya Barat.
- Persentase data entry yang masuk ke BPS kelompok Sayuran dan Buah-buahan bervariasi, realisasi data entry diluar 6 provinsi yang belum mengirim SP sebagai berikut :

No	Uraian	Kelompok Sayuran	Kelompok Buah
1	Entry < 50 %	Sumbar, Jambi, NTT, Kalbar, Sulteng, Sultra, Gorontalo,	Sumut, Riau, Jambi, Bengkulu, Sulteng, Sulsel, Sultra, Gorontalo, Maluku
2	Entry > 50 %	Sumut, Riau, Sumsel, Bengkulu, Lampung, Babel, DKI, Jabar, Jateng, Jatim, DIY, Banten, Bali, NTB, Kalbar, Kalteng, Kalsel, Kaltim, Sulut, Sulsel, Maluku	Sumbar, Sumsel, Lampung, Babel, DKI, Jabar, Jateng, Jatim, DIY, Banten, Bali, NTB, Kalbar, Kalteng, Kalsel, Kaltim, Sulut

- Pemasukan Laporan RPSP yang masuk ke Ditjen Hortikultura  
Sebagian besar provinsi telah melaporkan RPSP semua kelompok hortikultura (sayuran, buah-buahan, tanaman hias dan biofarmaka) ke Ditjen Hortikultura, rata-rata penerimaan laporan tersebut sekitar 70 persen
- Beberapa permasalahan yang ditemui saat pembahasan angka sementara pusat dan perlu konfirmasi daerah pada saat sinkronisasi di Surabaya antara lain sebagai berikut :

No	Komoditas	Temuan
1	Mangga	Kalimantan Selatan - Produktivitas TW-3 terlalu tinggi dibanding TW lainnya dan angka tetap 2005. Kenapa demikian ?
2	Jeruk besar	Jambi - Produksi pada tahun 2005 adalah 175 ton, tetapi tahun 2006 menjadi 2000-an ton. Apa ada pengembangan besar-besaran ?
3	Bawang Merah	Jawa Timur, NTT dan Sulawesi Barat - Luas panen bawang merah di 3 provinsi tersebut perlu dikonfirmasi lagi
4	Cabe besar	Jawa Tengah - Luas panen meningkat tetapi produktivitas menurun. Kenapa demikian ?

5	Labu siam	Sumatera Barat dan Jawa Barat - Produktivitas labu siam melonjak cukup tinggi sehingga perlu konfirmasi apa benar demikian dan kenapa ?
6	Krisan	Jawa Barat - Produksi tahun 2006 melonjak sangat tajam dibandingkan dengan angka 2005. Apa benar demikian, kenapa ?

Hasil bahasan di pusat berupa angka sementara pusat dan temuan-temuan akan menjadi bahan pembahasan angka sementara hortikultura 2006 di Surabaya dengan peserta dari provinsi seluruh Indonesia. Diharapkan dengan persiapan materi ini dapat memperlancar jalannya sinkronisasi angka hortikultura, mari kita tunggu hasilnya. (Novi)

### Dampak Rapuhnya Sistem Keamanan Jaringan

Dewasa ini, hubungan antara bisnis dan teknologi informasi bukan lagi merupakan sebuah relasi *demand - supply* belaka, tetapi keduanya telah menjadi suatu kesatuan yang tak terpisahkan. Fenomena ini terutama terjadi pada perusahaan moderen yang telah menyadari bahwa informasi telah menjadi salah satu faktor produksi penting di samping empat sumber daya lain yang lebih dikenal sebagai **4M (Men, Machines, Materials, dan Money)**. Dalam konteks ini, jelas terlihat bahwa manajemen perusahaan/instansi harus memiliki mekanisme efektif untuk mengelola proses penciptaan, penyimpanan, penyaluran, dan pengawasan terhadap informasi ini agar keberadaannya benar-benar dapat menjadi *entity* strategis bagi perusahaan/instansi. Melihat bahwa pada dasarnya wujud informasi merupakan sebuah *content* yang berada dalam sebuah "*container*" yang bernama teknologi informasi (konvergensi antara teknologi komputer dan telekomunikasi), maka faktor pengelolaan terhadap teknologi ini menjadi sangat krusial. Bukan merupakan rahasia umum lagi bahwa era internet ini banyak terjadi berbagai tindakan kriminal berkaitan dengan pencurian informasi penting dan rahasia yang dimiliki oleh perusahaan atau instansi pemerintah. Tindakan ini tidak saja bermuara pada terjadinya kerugian langsung yang harus ditanggung/diderita oleh pihak perusahaan atau instansi terkait, tetapi lebih jauh lagi dapat menjadi ancaman terhadap keadaan dan perkembangan teknologi informasi sebagai suatu alat bantu untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia pada umumnya dan aktivitas bisnis (pertukaran barang dan jasa) pada khususnya.

Walaupun jelas terlihat dalam kerangka ini bahwa sudah saatnya manajemen perusahaan/instansi menaruh perhatian serius terhadap kondisi sistem keamanan jaringan teknologi informasinya, namun pada kenyataannya hanya sedikit sekali pimpinan perusahaan/instansi yang memutuskan untuk menyisihkan sebagian anggarannya untuk membangun sistem yang efektif. Memperhatikan bahwa salah satu alasan yang dikemukakan adalah tidak jelasnya manfaat riil yang diperoleh untuk menjustifikasi biaya yang telah dikeluarkan, artikel ini bertujuan untuk memberikan beberapa alternatif pendekatan seputar resiko terhadap isu terkait. Harapannya adalah agar para eksekutif perusahaan/instansi yang ingin mengembangkan sistem keamanan jaringannya tidak harus merasa takut akan terjadinya "*over investment*" (investasi yang berlebihan) dalam mengeksekusi keputusan alokasi biaya terkait.

#### Domain Resiko Keamanan

Berkaitan dengan aktivitas yang terjadi pada perusahaan/instansi, paling tidak ada 3 (tiga) domain resiko keamanan yang harus benar-benar diperhatikan, masing-masing adalah (Indrajit, 2002):

- **Domain Relasi Internal**
- **Domain Relasi Konsumen**
- **Domain Relasi Mitra Bisnis**

**Domain Relasi Internal**, berkaitan dengan pengelolaan informasi (penciptaan, penyimpanan, penyaluran, dan pengawasan) yang melibatkan berbagai entity bisnis yang saling terkait satu sama lainnya dalam batasan wilayah organisasi usaha. Contohnya adalah informasi yang mengalir antar departemen, antar fungsi, antar jabatan, antar unit bisnis, dan lain-lain.

**Domain Relasi Konsumen**, berkaitan dengan pengelolaan informasi pada suatu wilayah yang terbentuk karena adanya interaksi antara perusahaan/instansi dengan pelanggan/publiknya. Contohnya adalah informasi profil pelanggan, informasi transaksi melalui internet, informasi pembayaran dengan kartu kredit, informasi jual-beli produk, dan lain-lain.



**Domain Relasi Mitra Bisnis**, berkaitan dengan pengelolaan informasi dalam suatu wilayah kolaborasi antara perusahaan dengan sejumlah mitra bisnisnya, seperti para supplier, vendor, lembaga keuangan, dan lain sebagainya. Dalam kerjasama ini, beragam informasi mengalir ke perusahaan/intansi ke sejumlah mitra bisnis dan sebaliknya. Contohnya informasi berkaitan dengan pemesanan barang, peminjaman kredit di bank, kontrak kerjasama, dan lain-lain.

#### Tipe Resiko Bisnis

Dengan mengetahui tiga domain di atas, maka manajemen dengan mudah dapat mengidentifikasi jenis dan tingkat resiko bisnis apa saja yang perlu untuk dipahami dan diperhatikan secara sungguh-sungguh.

#### Resiko Keamanan Internal

Dalam **domain relasi internal**, informasi memiliki dua peranan strategis. **Peranan pertama** adalah keberadaan informasi sebagai salah satu faktor produksi penting yang secara langsung terlibat dalam proses penciptaan barang dan/atau jasa. Dengan adanya informasi ini diharapkan proses utama tersebut (*core processes*) dapat dilansungkan secara efektif dan efisien. Termasuk di dalam proses ini adalah aktivitas perencanaan korporat, aktivitas pengelolaan sumber daya, aktivitas pengambilan keputusan dan lain sebagainya. Sehubungan dengan hal ini, faktor keamanan data dan/atau informasi yang buruk akan memiliki dampak langsung kepada perusahaan/intansi, misalnya:

- Masuknya virus yang merusak data dan/atau informasi yang dimiliki perusahaan/intansi akan membuat kegiatan produksi perusahaan/intansi terganggu;
- Bocornya data dan/atau informasi rahasia perusahaan/intansi ketangan kompetitor atau oleh mereka yang tidak berhak mengaksesnya (terutama yang berkaitan dengan hak milik

intelektual) dapat mendatangkan kerugian yang sangat besar;

- Hilangnya data dan/atau informasi krusial dapat menghentikan sejumlah proses dan aktivitas internal perusahaan/intansi;
- Dirubahnya sejumlah data dan/atau informasi oleh pihak yang tidak bertanggung jawab akan membuat keputusan strategis yang diambil menjadi salah;
- Rusaknya sistem email dapat menurunkan efisiensi kinerja karena sulitnya melakukan komunikasi, dan lain sebagainya.

Resiko terbesar yang dihadapi oleh perusahaan/ instansi sehubungan dengan hal ini adalah terganggunya atau terhentinya proses produksi yang berarti hilangnya kesempatan perusahaan/intansi untuk menawarkan produk dan/atau jasanya kepada pelanggan/publik yang berarti pula ancaman terhadap eksistensi usaha/layanan.

**Peranan kedua** dari informasi adalah sebagai alat bantu terciptanya kontrol internal yang baik di dalam perusahaan/intansi, terutama yang berkaitan dengan aspek "**good corporate governance**" yang belakangan ini mutlak dituntut oleh mayoritas *stakeholder* organisasi. Sejumlah kasus keamanan yang kerap terjadi sehubungan dengan hal ini misalnya:

- Manipulasi laporan keuangan dan perpajakan karena buruknya sistem keamanan aplikasi maupun *database* perusahaan/intansi;
- Diubahnya data dan/atau informasi sejumlah ukuran kinerja bisnis pada masing-masing unit atau departemen agar tidak terlihat adanya kinerja buruk yang terjadi;
- Digantinya isi dari sejumlah dokumen arsip agar tidak terkena jeratan hukum;
- Dibukanya dokumen-dokumen rahasia oleh mereka yang tidak berhak untuk mengaksesnya, dan lain sebagainya.

Adapun resiko terbesar yang dihadapi oleh perusahaan/instansi bersangkutan jika faktor keamanan terhadap data dan/atau informasi tidak terjaga dalam konteks ini adalah potensi terjadinya "chaos" atau kekacauan internal, yang tentu saja akan berdampak langsung dan sangat buruk terhadap operasional usaha/layanan. (Burhan)

**Referensi:** Indrajit, Richardus Eko., 2004, **Kajian Strategis Cost Benefit Teknologi Informasi**, Penerbit AndiOffset, Yogyakarta.

### **Penyempurnaan Kuesioner SPN 07 Tanggal 22 Pebruari 2007 di Hotel Pardede, Cisarua Bogor**

Dalam pengumpulan data peternakan saat ini masih menggunakan metoda laporan administratif dari kecamatan ke kabupaten, provinsi dan pusat. Dalam rangka mendapatkan data yang akurat dari metode pelaporan tersebut, dilakukan validasi dengan menggunakan pendekatan parameter populasi. Data parameter populasi yang dipergunakan di tingkat provinsi masih banyak mengacu kepada parameter nasional seperti parameter kelahiran, parameter kematian, parameter pemotongan dan sebagainya, yang sudah tentu akan berbeda untuk masing masing daerah dan masing-masing jenis ternak. Oleh karena itu, dalam rangka memperoleh data yang akurat, sejak tahun 2005 Ditjen Peternakan, Pusat Data dan Informasi Pertanian mengadakan kesepakatan dengan Badan Pusat Statistik untuk melaksanakan Survei Peternakan. Dalam Rangka melaksanakan MOU tersebut maka pada tahun 2007 akan dilaksanakan survei peternakan kerjasama Departemen Pertanian dengan BPS. Survei peternakan pada tahun 2007 merupakan tindak lanjut dari survei yang sama pada tahun 2006. Perbedaannya adalah pada cakupan komoditas yang akan diperbanyak dari sebelumnya 11 komoditas direncanakan akan menjadi 14 komoditas. Selain itu jumlah Blok Sensus pada tahun 2006 hanya 5000 Blok Sensus, pada tahun 2007 menjadi 7500 Blok Sensus.

Untuk mendukung berhasilnya survei tersebut diperlukan berbagai sarana dan prasarana, mulai dari anggaran, Sumber Daya Manusia dan instrumen yang tepat. Oleh karena itu kegiatan penyempurnaan kuesioner menjadi hal yang cukup penting untuk dilaksanakan.

Kegiatan penyempurnaan kuesioner Survei Peternakan Nasional 2007 (SPN07) sebagai bahan advokasi dan sosialisasi yang akan dijadikan sebagai acuan para instruktur dan supervisor, juga sebagai bekal bagi Petugas Pengelola Perstatistikan

Dinas Peternakan Provinsi. Kegiatan penyempurnaan kuesioner SPN 07 melibatkan Tim dari Pusdatin, BPS dan Ditjen Peternakan. Hal ini dimaksudkan agar Tim menjadi lebih sinergis antar instansi yang terkait.

Adapun rumusan hasil penyusunan kuesioner adalah sebagai berikut:

Pelaksanaan sosialisasi akan dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan Verifikasi dan Validasi Data Peternakan (Penetapan Angka SPN 06 Sebagai Angka Nasional) Ditjen Peternakan di Sumatera Barat yang direncanakan akan dilaksanakan pada bulan Maret 2007. Hal ini dimaksudkan untuk efisiensi anggaran transportasi para peserta dari daerah. Sebagai bahan penyempurnaan kuesioner diperlukan masukan dari pengalaman hasil Survei Peternakan Nasional (SPN) 2006. Oleh karena itu pada tanggal 23 Pebruari 2007 Pusdatin menghadiri pemaparan hasil SPN 2006 di BPS. Penyempurnaan materi SPN07 dilakukan dengan mempertimbangkan: (a) kepentingan dari rincian data yang dikumpulkan dari lapangan; (b) operasional lapangan; (c) aspek pengelolaan dan penyajian datanya. Setelah mengikuti pemaparan hasil SPN 06 pada tanggal 23 Pebruari 2007 di BPS, segera akan dilakukan rapat penyusunan kuesioner SPN07 sebagai bahan sosialisasi, dengan mengundang instansi terkait pada tanggal 26-27 Pebruari 2007 di Hotel Pardede Cisarua Bogor.

Pada kesempatan pertemuan ini juga dibahas materi secara rinci yang akan disampaikan pada acara Sosialisasi sebagai berikut: (a) penjelasan umum; (b) metodologi; (c) listing dan tata cara penarikan sampel; (d) daftar SPN 06-S; (e) pengawasan dan pemeriksaan; (f) praktek lapang; dan (f) evaluasi.

Hasil pendugaan parameter SPN06 masih belum bisa mencakup semua provinsi, hal ini dikarenakan terbatasnya jumlah sampel. Oleh karena itu pada tahun 2007 akan diperbaiki dengan mempertimbangkan penambahan jumlah sampel dari 5000 blok sensus menjadi 7500 blok sensus.

Selanjutnya pemilihan blok sensus akan dilakukan dengan cara *Systematic Random Sampling*, sehingga blok sensus yang terpilih pada SPN06 ada kemungkinan tidak terpilih kembali pada SPN07. Selain hal tersebut, pada survei peternakan 2007 direncanakan ada penambahan komoditas yaitu: kelinci, burung puyuh dan merpati, sehingga total komoditas yang akan disurvei menjadi 14 komoditas.(laela).

## Asian Telecentre Forum 2007 di Putra Jaya, Malaysia

Pada tanggal 5 – 8 Pebruari 2007 telah diadakan Asian Telecentre Forum 2007 di Putra Jaya, Malaysia. Telecentre adalah suatu tempat untuk umum di mana orang-orang dapat menggunakan komputer, Internet, dan teknologi lainnya yang dapat membantu mereka mendapatkan informasi serta berkomunikasi satu sama lain; pada waktu yang sama mereka juga dapat mengembangkan kemampuan digitalnya. Setiap telecentre tidak sama, akan tetapi fokusnya sama yaitu pada pemanfaatan teknologi untuk memajukan komunitas dan pengembangan sosial :

- Mengurangi keterisolasian
- Menjembatani kesenjangan digital
- Menciptakan peluang-peluang ekonomi
- Sosialisasi bagi para remaja

Telecentres ada pada hampir setiap negara, meskipun namanya berbeda-beda village knowledge centres, infocentres, community training and learning centres, information kiosk, atau school-based telecentres.

Telecentres terus maju dan berkembang sebagai salah satu dari penyeimbang kesenjangan digital di antara masyarakat perkotaan dan pedesaan. Ada potensi yang besar dari telecentre dalam pelayanan masyarakat sebagai sarana untuk pemberdayaan masyarakat miskin di pedesaan.

Berdasarkan tujuan-tujuan ini, Asian Telecentre Forum 2007 telah dirancang untuk mendatangkan para praktisioner Asia dalam suatu platform pembelajaran dan sharing pengalaman, serta menyampaikan isu-isu kritikal yang menyangkut content, collaboration, sustainability dan up-scaling. Selanjutnya, para pakar juga terlibat dalam diskusi penilaian isu-isu yang berkaitan dengan monitoring proyek yang dibiayai pihak-pihak swasta maupun pemerintah di Asia.

Stakeholders dari berbagai sektor seperti NGO, pemerintah, sektor swasta, lembaga donor, lembaga penelitian dan lain-lain telah berpartisipasi di dalam workshop ini. Beberapa hasil kerja proyek juga telah dipresentasikan dan didiskusikan di dalam workshop ini.

Garis besar dari sesi-sesi :

1. Telecentre Movement in Asia : Road Ahead
2. Partnerships for Developing Telecentre Networks
3. Financing Mechanism and Sustainability Factors of Rural Telecentre-a reality check
4. Service Delivery and Capacity Building through Telecentres

Kepala Pusat Data dan Informasi Pertanian, Dr. Edi Abdurachman, dan Kepala Bidang Pengembangan Sistem Informasi (PUSDATIN), Ir. Tassim Billah, MSc turut menghadiri Asian Telecentre tersebut. Tujuan Menghadiri Telecentre Forum tersebut adalah bahwa dalam tahun anggaran 2007 CADI akan melaksanakan dua proyek yang berkaitan dengan telecentre :

- Poor Farmer Income Improvement Income Improvement through Innovation Project (PF13P): salah satu komponen dari proyek ini adalah untuk membangun Pusat Pelayanan Informasi Pertanian pada tingkatan kabupaten, dan juga akan membangun suatu pilot yang disebut farmer access point (tempat akses informasi bagi petani) pada tingkat desa (lima desa).
- Farmer Empowerment through Agricultural Technology and Information (FEATI) : salah satu komponen proyek ini adalah untuk memperkuat Balai Penyuluhan Pertanian yang telah ada di setiap kecamatan dengan perangkat ICT sedemikian rupa sehingga Balai ini dapat berfungsi sebagai telecentre yang dapat melayani petani yang ada disekitarnya; menurut rencana akan dibangun telecentre pada 171 kecamatan;

Dengan menghadiri forum telecentre ini, Pusdatin telah mendapat kesempatan untuk ikut sharing pengalaman dan pengetahuan dengan negara-negara lain seperti Malaysia, India, Sri Lanka, India, dan beberapa negara lain. Pengetahuan dan Pengalaman yang didapat dari hasil sharing ini akan sangat berguna dalam pengembangan proyek-proyek serupa di Indonesia.

## Survei Susut Panen dan Pasca Panen Padi/Beras Tahun 2006

Beras merupakan bahan makanan pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Usaha peningkatan produksi beras telah dimulai sejak Pelita I sampai Pelita V dan terus ditingkatkan sampai saat ini, bahkan pada tahun 1985 dan 2004 telah dicapai swasembada beras. Namun keberhasilan ini masih diwarnai oleh hambatan yaitu tingkat kehilangan hasil atau susut baik gabah maupun beras yang masih tergolong tinggi.

Berbagai penelitian tentang susut pasca panen telah banyak dilakukan. Perkiraan besarnya susut pasca panen pertama kali yang digunakan oleh pemerintah adalah dari FAO/Badan Urusan Logistik (Bulog) pada tahun 1971, kemudian disusul

sejumlah penelitian oleh Departemen Pertanian (Deptan), Bulog, Institut Pertanian Bogor (IPB), Universitas Gajah Mada (UGM), Badan Pusat Statistik (BPS), lembaga pemerintah lainnya serta lembaga internasional seperti JICA, FAO dan lainnya.

BPS melakukan Survei Susut Pasca Panen terakhir tahun 1995 yang mencakup dua musim tanam (MT) yaitu MT 1994/1995 dan MT 1995 bekerja sama dengan Deptan, Bulog, Bappenas dan IPB. Kemudian pada tahun 1995/1996 dilanjutkan dengan survei gabah beras. Penelitian ini dilakukan di 15 (lima belas) provinsi potensi padi yaitu: Daerah Istimewa Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi, Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Bali, Nusa Tenggara Barat dan Sulawesi Selatan.

Besaran susut dari hasil survei tahun 1995 adalah susut panen 10,12 persen yang terdiri dari susut saat panen 9,48 persen dan susut penumpukan di sawah 0,64 persen; susut perontokan 4,81 persen; susut pengangkutan gabah dari sawah 0,24 persen; susut pengeringan 2,17 persen; susut penyimpanan gabah di rumah petani 1,23 persen; susut pengangkutan gabah dari rumah petani 0,12 persen; susut penggilingan 2,04 persen. Sedangkan susut untuk beras terdiri dari susut angkut, simpan dan penanganan beras 0,42 persen. Selain besaran susut juga dihasilkan angka konversi yaitu konversi pengeringan dari gabah kering panen (GKP) ke gabah kering giling (GKG) sebesar 86,51 persen dan konversi penggilingan dari GKG ke beras sebesar 63,20 persen. Dari survei ini diperoleh juga besaran penggunaan gabah untuk bibit 0,85 persen

untuk ternak/unggas 1,04 persen. Sedangkan penggunaan beras untuk industri 0,06 persen dan pakan ternak/unggas 0,45 persen.

Dengan kemajuan teknologi pertanian akhir-akhir ini diduga terjadi perubahan besaran susut, konversi pengeringan dan konversi penggilingan, maka pada tahun 2005 BPS telah melakukan Survei Susut untuk 5 Provinsi yaitu Sumatera Utara, Jawa Barat, DI Yogyakarta, Kalimantan Selatan dan Sulawesi Tenggara. Untuk memperoleh data yang representatif maka minimal ada 15 provinsi yang dilakukan survei. Untuk itu, Pada tahun 2006, BPS bekerjasama dengan Deptan telah melakukan survei di 3 provinsi. Survei konversi gabah /beras bertujuan untuk:

- Mendapatkan besaran susut panen dan pasca panen
- Mendapatkan besaran konversi pengeringan dari GKP ke GKG
- Mendapatkan besaran konversi penggilingan dari GKG ke beras

Dalam survei ini dilakukan pengamatan terhadap susut saat panen, susut perontokan, susut pengangkutan gabah dari sawah, susut pengeringan, susut angkut gabah dari rumah petani, susut penyimpanan gabah, susut penggilingan, susut pengangkutan beras dari penggilingan, susut pengangkutan beras dari rumah petani, dan susut penyimpanan dan penanganan beras.

Survei Susut Panen dan Pasca Panen Padi/Beras dilakukan dengan memilih sampel sebagai responden. Dari ke 3 provinsi yang telah ditentukan, dipilih 22 kabupaten dan 110 kecamatan dengan rincian seperti dalam tabel berikut:

**Tabel 2. Alokasi sampel menurut provinsi**

Provinsi	Kab.	Kec. per Kab.	Total Kec.	Responden per kec.	Total Responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sumatera Barat	6	5	30	30	900
Jawa Timur	8	5	40	30	1190
Sulawesi Selatan	8	5	40	30	1190
Jumlah	22		110		3280

Survei Susut Panen dan Pasca Panen Padi/Beras di 3 provinsi tersebut memperoleh hasil sebagai berikut :

#### **Susut Panen dan Penumpukan Sementara.**

Berdasarkan hasil survei ini sebanyak 51,70 persen responden yang menyadari adanya kehilangan susut panen. Dari responden yang menyadari adanya susut panen 87,79 persen di antaranya menganggap bahwa penyebab utama susut panen adalah cara panen, kemudian 5,16 persen karena jenis varietas dan sisanya beranggapan

karena cuaca dan penentuan saat panen yang tidak tepat. Besarnya susut panen hasil survei sebesar 1,11 persen dan besaran susut penumpukan sementara sebesar 0,33 persen.

Hasil survei yang sama tahun 2005 besaran susut panen dan penumpukan sementara masing sebesar 1,09 persen dan 0,23 persen. Artinya besaran susut panen dan penumpukan sementara tahun 2006 lebih besar bila dibandingkan dengan hasil survei tahun sebelumnya, namun perbedaan

tersebut tidak signifikan. Perbedaan tersebut kemungkinan disebabkan karena adanya perbedaan musim saat pelaksanaan survei.

### **Susut Perontokan**

Perontokan merupakan salah satu tahap pasca panen dengan besaran susut relatif besar. Berdasarkan hasil survei ini, suatu hal yang cukup menggembarakan adalah bahwa sebagian besar responden (78,71 persen) menyadari adanya susut dalam perontokan dan hanya (21,29 persen) responden yang tidak menyadari adanya susut perontokan. Kesadaran ini mengindikasikan adanya sikap petani untuk menerima teknik perontokan yang lebih baik. Dari responden yang menyadari adanya susut dalam perontokan, sebanyak 84,96 persen responden menganggap bahwa penyebab utama susut perontokan adalah cara perontokan, kemudian 11,98 persen karena pelaku perontokan dan sisanya 3,10 persen beranggapan bahwa varietas sebagai penyebab besar kecilnya susut perontokan. Besaran susut perontokan hasil survei ini adalah 1,42 persen, apabila dibandingkan dengan survei yang sama tahun 2005 yaitu sebesar 2,77 persen terdapat perbedaan yang cukup besar. Besarnya perbedaan tersebut antara lain diduga karena adanya perbedaan musim panen sehingga mempengaruhi kelembaban dan kadar air tanaman padi. Pada musim kemarau kadar air lebih rendah dibandingkan dengan musim penghujan sehingga butiran gabah lebih mudah rontok.

### **Susut Pengangkutan Gabah dari sawah**

Menurut hasil survei ini responden yang menyadari adanya susut selama proses pengangkutan gabah dari sawah relatif kecil yaitu hanya 22,56 persen, sedangkan sebanyak 77,44 persen sisanya tidak menyadari adanya susut selama proses pengangkutan. Dengan tingkat kesadaran yang rendah mengenai susut pengangkutan, maka perlu dilakukan sosialisasi mengenai pengangkutan gabah dari sawah yang tepat untuk mengurangi susut pengangkutan. Dari 22,56 persen responden yang menyadari adanya susut selama proses pengangkutan gabah dari sawah, sebanyak 78,38 persen menyatakan gabah yang tercecer selama proses pengangkutan dibiarkan saja, 10,81 persen dikumpulkan untuk digabung dengan gabah yang lain dan 6,76 persen memanfaatkannya untuk pakan ternak. Jika melihat tujuan pengangkutan gabah dari sawah, sebagian besar diangkut ke rumah petani yaitu 78,05 persen, kemudian ke penggilingan 14,33 persen dan sisanya 7,62 persen diangkut ke tempat lain seperti lumbung, gudang. Hal ini menunjukkan bahwa banyak petani yang membawa hasil

panennya ke rumah sebelum melakukan penjualan hasil panen.

Besaran susut pengangkutan gabah dari sawah berdasarkan hasil survei ini mencapai 0,21 persen atau mengalami penurunan dibandingkan survei sebelumnya sebesar 0,47 persen.

### **Susut Pengerinan**

Pengerinan bertujuan untuk menurunkan kadar air gabah sampai tingkat kadar air tertentu. Dibandingkan dengan tahapan pasca panen yang lain, tahapan pengerinan merupakan salah satu tahapan pasca panen yang penting karena dapat mempengaruhi tahapan selanjutnya yaitu penyimpanan dan penggilingan. Dari hasil survei terlihat bahwa hampir semua responden melakukan pengerinan gabah menggunakan energi sinar matahari. Tingkat kesadaran responden akan adanya susut selama proses pengerinan cukup tinggi. Berdasarkan hasil survei dapat diketahui bahwa 70,24 persen responden menyadari adanya susut selama proses pengerinan dan sisanya sebanyak 29,76 persen tidak menyadari adanya susut selama pengerinan. Dari responden yang merasa adanya susut selama proses pengerinan, 61,02 persen diantaranya menyatakan bahwa susut disebabkan karena dimakan ternak/unggas selama proses pengerinan dan 29,66 persen karena tercecer serta sisanya 9,32 persen karena sebab lain.

Dari hasil survei juga dapat diketahui besarnya konversi gabah dari gabah kering panen (GKP) menjadi gabah kering giling (GKG) yaitu sebesar 88,68 persen. Sedangkan hasil survei gabah beras tahun 2005 konversi GKP ke GKG sebesar 89,74 persen. Rendahnya konversi pengerinan hasil survei tahun 2006 dibandingkan tahun 2005 diduga karena pengamatan yang dilakukan tahun 2006 adalah hanya pada musim hujan sehingga GKP relatif lebih basah dibandingkan dengan GKP yang dihasilkan pada musim kemarau.

### **Susut Pengangkutan Gabah dari Rumah Petani**

Dari hasil survei dapat diketahui bahwa responden yang menyadari adanya susut selama proses pengangkutan gabah dari rumah petani sangat kecil yaitu hanya 14,50 persen, sebagian besar lainnya (85,50 persen) tidak menyadari adanya susut selama proses pengangkutan gabah dari rumah petani. Dari responden yang menyadari ada gabah yang tercecer selama proses pengangkutan dari rumah petani, sebanyak 73,47 persen di antaranya menyatakan membiarkan saja, 20,41 persen menggunakan untuk pakan ternak dan 6,12 persen mengumpulkannya kembali untuk digabung dengan gabah yang ada. Jika melihat tujuan pengangkutan gabah dari rumah petani, sebagian besar diangkut ke

penggilingan yaitu 94,68 persen, kemudian ke pedagang/tengkulak 2,07 persen dan sisanya 3,25 persen ke KUD/Dolog atau tujuan lain.

Susut pengangkutan gabah dari rumah petani menurut hasil survei ini sedikit menurun menjadi 0,17 persen jika dibandingkan dengan survei sejenis tahun 2005 sebesar 0,25 persen.

### **Susut Penyimpanan Gabah**

Salah satu cara petani untuk mengantisipasi adanya kekurangan pangan adalah dengan melakukan penyimpanan sebagian gabah hasil panen. Pada umumnya petani melakukan penyimpanan dalam bentuk gabah karena relatif lebih tahan dibandingkan dalam bentuk beras. Dari hasil survei dapat diketahui bahwa responden yang menyadari adanya susut selama proses penyimpanan gabah hanya 41,85 persen, dan sebanyak 58,15 persen lainnya tidak menyadari adanya susut selama proses penyimpanan gabah.

Besarnya susut penyimpanan gabah berdasarkan survei ini adalah 1,25 persen, atau mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil survei sebelumnya tahun 2005 yaitu sebesar 0,82 persen.

### **Susut Penggilingan**

Penggilingan padi mempunyai berbagai jenis dan besaran susut penggilingan yang berbeda antara jenis yang satu dengan jenis yang lain. Sebagian besar responden penggilingan adalah yang menggunakan jenis Huller (37,78 persen), kemudian RMU (35,56 persen), penggilingan padi kecil/PPK (14,92 persen), penggilingan padi besar/PPB 8,89 persen dan Enggelberg (1,27 persen) serta lainnya 1,59 persen. Rendemen merupakan rasio antara beras hasil penggilingan dengan gabah kering giling (GKG) sebagai bahan baku proses penggilingan. Berdasarkan survei ini diperoleh besaran susut penggilingan 2,06 persen, besaran susut ini menurun dibandingkan survei tahun 2005 sebesar 3,44 persen. Sedangkan rendemen penggilingan menurun dari 63,18 persen hasil survei sebelumnya menjadi 62,72 persen. Turunnya angka rendemen tersebut diduga disebabkan karena tuntutan konsumen akan mutu beras yang semakin meningkat.

### **Susut Pengangkutan Beras dari Penggilingan**

Responden yang menyadari adanya susut selama proses pengangkutan beras dari penggilingan sangat kecil yaitu hanya 17,27 persen. Dari responden yang menyadari ada beras yang tercecer selama proses pengangkutan dari penggilingan sebanyak 49,12 persen diantaranya menyatakan membiarkan saja, 24,56 persen dikumpulkan untuk pakan ternak/unggas, dan 7,02 persen

mengumpulkannya kembali untuk digabung dengan beras yang ada. Jika melihat tujuan pengangkutan beras dari penggilingan, sebagian besar diangkut ke rumah petani (71,21 persen), kemudian ke tengkulak/pedagang (20,61 persen), pasar (6,06 persen) dan lainnya (2,12 persen). Besarnya susut pengangkutan dari penggilingan adalah 0,23 persen.

### **Susut Pengangkutan Beras dari Rumah Petani**

Dari hasil survei dapat diketahui bahwa responden yang menyadari adanya susut selama proses pengangkutan beras dari rumah petani sangat kecil yaitu hanya 12,18 persen, dan sebagian besar (87,82 persen) tidak menyadari adanya susut selama proses pengangkutan beras dari rumah petani. Dari responden yang menyadari ada beras yang tercecer selama proses pengangkutan dari rumah petani, sebanyak 50,00 persen di antaranya menyatakan membiarkan saja, 28,95 persen menggunakannya untuk pakan ternak dan 7,89 persen mengumpulkannya kembali untuk digabung dengan beras yang ada sisanya 13,16 persen untuk keperluan lainnya. Jika melihat tujuan pengangkutan beras dari rumah petani, sebagian besar diangkut ke pedagang/Tengkulak (47,92 persen), penggilingan (41,53 persen), pasar (31,50 persen) dan KUD/Dolog (0,96 persen). Besaran susut pengangkutan dari rumah petani (0,20 persen), hal ini mengalami penurunan dibandingkan survei sejenis tahun 2005 yaitu sebesar 0,27 persen.

### **Susut Penyimpanan dan Penanganan Beras**

Pedagang umumnya melakukan penyimpanan dalam bentuk beras dalam periode waktu relatif tidak lama. Responden yang menyadari adanya susut selama proses penyimpanan beras hanya 21,95 persen, dan sebanyak 78,05 persen tidak menyadari adanya susut selama proses penyimpanan beras. Besaran susut penyimpanan beras adalah 0,69 persen dan mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan survei sebelumnya tahun 2005 sebesar 0,41 persen. Selain melakukan penyimpanan beras, pedagang juga melakukan penanganan beras. Proses penanganan beras terutama dilakukan oleh pedagang beras yang memiliki omzet cukup besar. Penanganan beras dimulai saat beras mulai dibongkar, disortir dan terakhir dilakukan pengemasan kembali dengan kemasan baru. Dalam survei ini besarnya susut selama proses penanganan beras sebesar 0,26 persen. Besaran ini mengalami penurunan jika bila dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya tahun 2005 (0,45 persen). (wieta).